

KETELADANAN GURU TERHADAP PESERTA DIDIK DAN KOMUNITAS SEKOLAH

Mhd. Syahdan Lubis

¹Syahdan16lubis@gmail.com

ABSTRAK

Secara kajian teoritis dan desain keteladanan guru dan komunitas sekolah adalah keteladanan seorang guru sangat penting, karena guru dimanapun tetap guru, dan guru selalu menjadi sebutan dan panutan siswa dan masyarakat. Oleh karena itu seorang guru tetap menjaga dan memelihara nama yang mulia itu dimanapun dan kapanpun. Dengan demikian desain ini menjadi patokan bagi sekolah untuk menjadikan guru sebagai sosok panutan masyarakat umum. Untuk melahirkan paradigma ini perlu adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, masyarakat yang selalu memantau mengarahkan para guru menjadi pahlawan. Sebab Al-Kindi seorang filsaf Islam berkata “ Guru adalah satu tingkat diatas Filsaf dan satu tingkat dibawah Nabi dan Rasul”. Artinya guru bukanlah sembarangan manusia bagi paradigma masyarakat dulu dan sekarang.

Memaparkan kajian teoritis dan rancangan singkat dalam tataran praktis yang berhubungan dengan keteladanan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah. Rancangan tersebut salah satu alternatif usaha untuk dapat diimplementasikan yang dapat dirubah dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

Keywords: Keteladanan, Guru, Peserta Didik dan Komunitas Sekolah

1. PENDAHULUAN

Ada pepatah yang mengatakan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru (*imitation*), dan ini berlaku sejak anak masuk kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi.¹

Demikian juga dalam dunia pendidikan. Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan kepribadian pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak akan tidak benar. Oleh karena itu, dituntut ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup seseorang guru. Budi pekerti adalah sikap hidup yang disadari, diyakini, dan dihayati dalam tingkah laku kehidupan. Kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan² Ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

اِنَّ رُوْلًا
 اَوْفَا
 يَهْدِي
 لَمْ
 هَلَّا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (Q.S. al-Ahzab: 21).³

Mendidik merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dalam rangka mendidik manusia memiliki kompetensi dalam berbagai bidang, baik kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik, serta emosional maupun spiritual. Dengan pendidikan manusia memperoleh kemuliaan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebelum kita mendidik orang lain, maka terlebih dulu mendidik diri sendiri, artinya, sebelum mengajak orang lain dalam kebaikan, terlebih dulu pendidik berada dalam kebaikan itu. Inilah hal yang sangat penting dimiliki bagi seorang pendidik atau dalam bahasa agama disebut dengan *uswatun*. Ayat di atas merupakan sebuah renungan bagi guru agar menjadi teladan terhadap peserta didik, sebagaimana yang dimiliki dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasul adalah seorang tokoh pendidikan yang patut ditiru oleh semua pendidik di bumi ini. Kenapa tidak, realitanya sejarah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad telah memperlihatkan keberhasilannya dalam merubah pola pikir kaum jahiliyah dari pemikiran menyembah berhala kepemikiran menyembah Allah SWT.

Di lihat dari sudut kenabian, beliau bukan tandingannya karena beliau lulusan Universitas Ilahiyah. Namun bila kita lihat dari sudut kemanusiaan, beliau adalah manusia yang sama juga dengan insan yang lain dalam naluri, fungsi fisik dan kebutuhannya.⁴ Namun yang perlu kita kaji adalah apa rahasia keberhasilannya, ternyata al-Qur'an memberikan jawabannya karena beliau memiliki keteladanan yang baik. Konsep ini tidak hanya beliau aktualisasikan dalam majelis ilmu, tetapi juga dalam setiap gerak dan langkahnya. Keteladanan ini bukan milik mutlak para Rasul, tetapi juga dapat dilakukan oleh manusia manapun di muka bumi ini, asalkan mau berusaha dan berdoa. Bila kita lihat fenomena perkembangan pendidikan dewasa ini terutama dari segi moralitas (akhlak), para pendidik tidak dapat berbuat banyak, karena faktanya banyak peserta didik sendiri tidak begitu terlihat pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tentu ini menjadi tanggungjawab guru terutama guru agama. Faktor

¹ Nurul zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 94.

² *Ibid*.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 53. Lihat juga Q.S. Al-Kahfi: 110.

yang perlu diperbaiki antara lain adalah kurangnya keteladanan seorang guru terhadap peserta didik dan komunitas sekolah.

Oleh karena itu, untuk membangkitkan kembali agar seorang guru menjadi teladan bagi peserta didik, maka dalam makalah yang sangat sederhana ini penulis akan membahas pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah melalui **“Keteladanan Guru Terhadap Peserta Didik dan Komunitas Sekolah”**. Dengan batasan pembahasan; landasan teoritis, urgensi keteladanan, dan beberapa konsep keteladanan guru dan desain keteladanan serta kesimpulan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Istilah

Kata “teladan” berasal dari bahasa Indonesia yang artinya; sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh, perbuatan, kelakuan, sifat. Sedangkan “meneladani”, mencontoh, meniru: seperti anak-anak meniru orang tuanya. Sementara keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh: tidak perlu diragukan lagi.⁵ Adapun kata “guru” sudah lumrah diketahui yaitu orang yang mata pencahariannya, profesinya mengajar. ⁶ Atau dengan kata lain guru/pendidik adalah orang yang mendidik atau mengajari orang lain (siswa). Dengan demikian Guru/pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan terhadap orang lain yang di dalamnya, seperti disyaratkan Noeng Muhajir, “Terdapat upaya-upaya normatif untuk membantu orang lain agar adapat berkembang kearah yang lebih baik.” ⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru adalah segala sesuatu yang dipancarkan oleh seseorang pengajar baik perkataan, perbuatan, maupun sikapnya serta segala tanduknya, dimana semua sifat-sifat itu menjadi contoh, panutan, dan ikutan serta idola orang lain, dalam hal ini adalah peserta didik dan lingkungan komunitas sekolah dimana seorang guru mengajar.

2. Urgensi Keteladanan Guru Bagi Peserta Didik

Keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat, akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan keteladanan itu akan mampu merubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Dengan keteladanan yang ia tunjukkan, seorang tokoh dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, tentu saja untuk tujuan yang baik, demikian pula halnya guru dalam dunia pendidikan.

Dja’far Siddik sebagaimana mengutip pendapat an-Nahlawi menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran, pendekatan ini tidak hanya ditekankan

⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1160.

⁶ *Ibid.*, h. 377.

⁷ Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2006), h. 77.

oleh para ahli pendidikan muslim klasik, tetapi juga para ahli pendidikan modern sekalipun.⁸ Sejalan dengan itu, bukti sejarah menunjukkan bahwa keberhasilan Rasulullah dalam mendidik pesertanya tidak hanya sebatas teori yang bersifat doktriner, melainkan diikuti dengan contoh teladan yang kemudian diikuti oleh para sahabatnya.⁹

Sosok guru dan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata guru selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika guru tersebut melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun kegiatan yang jauh dari ranah pendidikan. Bukti bahwa identitas sebagai guru sudah melekat dengan diri seseorang yang berprofesi sebagai guru, dapat dilihat bahwa masyarakat jarang sekali menyapa dengan sebutan nama kepada seorang guru, melainkan dengan sapaan "Pak guru atau Buk guru". Dari panggilan itu saja terlihat dengan jelas sosok guru memiliki kharisma tersendiri di mata orang lain dan profesi ini sangat dihargai.

Tetapi untuk hal-hal negatif yang berkaitan langsung dengan sosok seorang guru, identitas sebagai guru pun tetap dibawa-bawa. Sehingga tidak jarang kita baca di media oknum guru melakukan perbuatan tidak terpuji seperti pencabulan, pemerkosaan dan tindakan tidak terpuji lainnya, judul yang diangkat media selalu membawa-bawa identitas guru itu. Misalnya, seorang pria oknum guru memperkosa, lalu judul yang muncul di media "Oknum Guru Memperkosa...".

Padahal, perbuatan perkosaan yang ia lakukan itu tidak punya kaitan sama sekali dengan profesinya, dan bahkan tindakan perkosaan itu ia lakukan bukan dalam kapasitasnya sebagai guru. Tetapi, begitulah profesi ini melekat pada diri seorang guru. Sehingga, apapun yang mereka lakukan, tetap saja dianggap dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dengan profesi keguruannya. Untuk itu kepada para guru harus menyadari bahwa kita adalah sosok yang diteladani oleh siswa dan masyarakat, yang pada gilirannya membentuk sebuah opini baik atau buruk. Jika opini buruk yang muncul, maka akan berdampak pada kegagalan dunia pendidikan. Sebagaimana opini masyarakat terhadap eksistensi anggota eksekutif dan legislatif hari ini yang tidak mendapat kepercayaan di mata masyarakat, padahal tidak semua mereka berperilaku tidak terpuji.

Mengingat keteladanan guru sangat diperlukan bagi anak didik, maka seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada posisi yang benar. Oleh karena itu Raka Joni menyarankan, harus ada tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi bagi guru (tenaga pendidik), yaitu:

⁸ *Ibid.*, h. 91.

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 24, (Bandung: Mizan, 2002), h. 173.

- a. Kompetensi personal atau pribadi, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Ibn Muqaffa (lahir di Persia tahun 106 H) misalnya mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. ¹⁰ Firman Allah yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka (QS. At-Tahrim: 6).
- b. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang akan diselenggarakannya.
- c. Kompetensi sosial atau kemasyarakatan, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas. ¹¹

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya dalam rancangan keputusan pemerintah setiap kompetensi dijelaskan sebagai berikut:

1. *Kompetensi pedagogis*, merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
 - 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - 2) pemahaman terhadap peserta didik;
 - 3) pengembangan kurikulum atau silabus;
 - 4) perancangan pembelajaran;
 - 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran;
 - 7) evaluasi hasil belajar dan
 - 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. *Kompetensi kepribadian*, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
 - 1) mantap;
 - 2) stabil;
 - 3) dewasa;
 - 4) arif dan bijaksana;
 - 5) berwibawa;

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 131.

¹¹ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis), h. 170-171.

- 6) berakhlak mulia;
 - 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - 8) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan
 - 9) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. *Kompetensi sosial*, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- 1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat;
 - 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik dan
 - 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. *Kompetensi profesional*, merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang berhubungan dengan mata pelajaran yang di ajar. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting sebab langsung berhubungan dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.¹²

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki keperibadian ideal. Karena itu, keperibadian guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-gugu dan di-tiru). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan pribadi (*personal competencies*), di antaranya:

- 1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- 2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai.
- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
- 5) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.¹³

Lebih jauh lagi seorang guru bahkan harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya dan tempat siswanya berkeluh-kesah terhadap persoalan belajar yang dihadapinya. Namun, dalam porsi ini, ada satu hal yang mesti diperhatikan, bahwa dalam kondisi apapun, siswanya harus

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. V, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 20.

¹³*Ibid.*, h. 18.

¹⁶ Departemen, *al-Qur'an*, h. 389.

- f. Optimis dan tidak berbesar hati dihadapan orang lain.
- g. Selalu dalam belajar, artinya jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang telah ada, tetapi selalu dalam belajar, tabah dan sabar.
- h. Mengamalkan ilmunya, ini termasuk yang paling penting yang wajib dimiliki oleh seorang guru, betapapun perkataan, tinggi ilmunya, akan tetapi orang lain lebih melihat pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Rasa takut kepada Allah, hal ini senada pula dengan firman-Nya:

وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَآتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُمُ الْإِسْلَامَ وَآتَيْنَاهُمُ الْوَحْيَ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَالِبُونَ
وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَآتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُمُ الْإِسْلَامَ وَآتَيْنَاهُمُ الْوَحْيَ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَالِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”.
(Q.S. al-Fathir: 28).¹⁷

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat Ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah atau orang yang banyak ilmunya. Ternyata seorang guru identik dengan ulama, sehingga apa yang dimiliki oleh ulama, juga harus dimiliki seorang guru. Guru dalam pandangan Ibnu Qayyim adalah orang yang tahu, dan ia selalu memberikan nasehat, bimbingan, arahan kepada siapa yang dibutuhkan. Ia tampil sebagai dai’ ketika berhadapan dengan masyarakat, ia tampil sebagai juru nasehat ketika seseorang mengalami musibah, ia sebagai penengah, dihadapan orang bertikai, dan ia sebagai imam dihadap jama’ah shalat, dan bahkan ia sebagai guru dihadapan muridnya. Jadi guru milik semua orang, karena itu wajar memiliki sesuatu yang lebih dan tidak didapati pada profesi lain.

4. Adab Guru Kepada Murid

Profesi guru ternyata tidaklah mudah, bila kita ingin menjadi guru yang sejati dan sejalan dengan pandangan Yang Maha Guru. Selain harus memiliki etika intelektual, juga yang paling penting adalah memelihara etika atau adab terhadap peserta didiknya. Imam al-Ghazali ¹⁸ menjelaskan adab-adab tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat kasih sayang; artinya guru benar-benar menyayangi peserta didik seperti anaknya sendiri, dan tidak membedakan kasih sayang antara satu sama lain, bahkan harus lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada yang belum mendapatkan ilmu yang diajarkannya. Nabi bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya Saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya” (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah).

¹⁷ Ibid., h. 620.

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, jilid I, (Semarang: Asy Syifa, 2003), h. 171-180.

- b. Mengikuti pemilik syara' Nabi; maksudnya dalam mengajar bukan mencari popularitas, tetapi semata-mata mencari ridha Allah SWT.
- c. Memlihara nasehat guru.
- d. Menegur dengan cara halus, bukan dengan kebencian serta membuat peserta didik malu dikhalayak ramai.
- e. Tidak saling menyalahkan antara guru dengan guru lain dalam hal perselisihan pendapat.
- f. Menyesuaikan diri dengan intelegensi peserta didik, artinya memberikan Sesuatu pemahaman sesuai dengan kadar kemampuan mereka, dan sanggup dijangkau oleh akalunya.
- g. Guru mengamalkan ilmunya; maksudnya tidak hanya pandai berbicara tetapi mengamalkan apa yang ia katakan.

اَلَمْ اَوْحِىْ اِلَيْكَ فِي الْقُرْآنِ حِكْمًا ۚ وَتُذَكِّرُ فِي الْقُرْآنِ الْحِكْمَ
رُؤُوسَ السَّمَرَاتِ ۚ وَتُذَكِّرُ فِي الْقُرْآنِ الْحِكْمَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir”. (Q.S. Al-Baqarah: 44).¹⁹

C. Desain Keteladanan Guru Terhadap Peserta didik dan Komunitas Sekolah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia, faktor yang tidak kalah penting perlu diperhatikan adalah keteladanan sang guru, terutama dalam membudayakan nilai-nilai agama di lingkungan komunitas sekolah. Untuk melahirkan dan mendapatkan guru yang memiliki kompetensi personal dan mengaktualisasikan dirinya terhadap peserta didik dan komunitas sekolah tentu tidaklah mudah, untuk itu perlu adanya desain yang jelas dan terarah.

1. Tujuan

- a. Mengembangkan nilai-nilai budaya agama dalam kepribadian peserta didik di lingkungan komunitas sekolah dan ditengah-tengah masyarakat yang kian hari semakin memprihatinkan, melalui percontohan atau keteladanan seorang guru.
- b. agar keteladanan tersebut dapat dijadikan contoh dan ikutan yang baik bagi siswa dan komunitas sekolah.
- c. sebagai motivasi tidak langsung terhadap seluruh siswa untuk mengembangkan sikap pribadi berdasarkan keteladanan guru tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
- d. untuk mencari ridho dan kasih sayang dari Allah

2. Sasaran

¹⁹ Departemen, *al-Qur'an*, h. 8.

Sasaran dari kegiatan ini terutama adalah kepala sekolah sebagai *top leader* dalam membuat kebijakan, serta seluruh majelis guru sebagai pelaksana program dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator utama.

3. Target yang ingin dicapai

Dari rumusan tujuan di atas, ada beberapa target yang ingin dicapainya antara lain sebagai berikut:

- a. Terciptanya komunitas sekolah yang Islami yaitu beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Membentuk karakteristik siswa yang berkepribadian Islami dan berakhlak mulia, di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaannya yaitu dengan pengajaran *bil hal* atau percontohan dan keteladanan, sebagaimana yang telah diperaktekkankan oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu seorang guru dalam segala hal baik perkataan, perbuatan, dan sikap serta tindakan berdasarkan nilai-nilai agama, seperti selalu berkomunikasi dengan baik, benar, jujur, amanah, dermawan, adil, rendah hati, pemaaf, sabar, rajin, ikhlas dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap program yang sudah mempunyai tujuan, target dan sasaran tentu menginginkan hasil yang maksimal, adalah suatu program yang sia sia jika kita tidak mau peduli apakah program itu berhasil atau tidak, atau hanya sekedar aktivitas yang membosankan yang berjalan dibawah suatu tekanan saja. Maka untuk itu perlu dilakukan evaluasi.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidak suatu program dan kendala-kendala yang dihadapi, sehingga nantinya dapat ditingkatkan atau mungkin diperbaiki tergantung pada tingkat keberhasilan dari program tersebut. Adapun untuk mengevaluasi program pengembangan budaya islami pada sekolah, terutama melalui keteladanan guru.

Ada beberapa bentuk evaluasi yang bisa dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilannya dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai guru teladan terhadap peserta didik dan komunitas sekolah, antara lain bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai *top manajemen*, maka sebenarnya maju mundurnya suatu sekolah, pangkal pokok utama tetap pada kepala sekolah, untuk itu kepala sekolah wajib menjadi pelaku utama. Untuk mengevaluasi, apakah guru sudah melakukan kegiatan tersebut dengan baik atau belum, kepala sekolah dapat melakukan pengamatan terhadap pelaksanaannya dengan membuat lembar pengamatan yang berkaitan dengan kegiatan di atas.
2. Untuk mengetahui kehadiran tepat waktu bagi guru, umpamanya pada hari senin saat upacara dan hari sabtu saat senam pagi, dapat membuat daftar hadir khusus bagi guru yang berisikan jam datang dan jam pulang untuk penilaian tepat waktu, yang harus dipisahkan dengan absen guru. Contoh: guru yang hadir dahulu harus mengisi lebih dahulu dengan menuliskan jam berapa saat ia tiba di sekolah, dan guru yang hadir kemudian harus mengisi kemudian dengan jujur.
3. Kesimpulan atau hasil akhir dari program ini ditentukan setelah berjalan selama satu semester. Walau tidak ada perubahan sama sekali terhadap kedisiplinan siswa secara umum maupun jika ada peningkatan yang positif. Akan tetapi untuk mengetahui apakah hal ini

berjalan sebagai proses yang normal atau berjalan di bawah tekanan atau mungkin siswa tidak peduli, untuk itu guru PAI harus membuat angket dengan memuat beberapa pertanyaan yang berisikan item-item yang tidak sepenuhnya bisa evaluasi melalui pengamatan sesuai dengan program yang sedang berjalan, kemudian diisi oleh siswa setiap akhir semester, dengan catatan guru tidak berhak untuk mengetahui nama siswa yang mengisi angket tersebut

4. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan tersebut bahwa keteladanan guru membawa pengaruh positif bagi sikap siswa, guru PAI sebagai pencetus ide dapat membuat catatan khusus tentang peningkatan positif siswa. Setiap bulan guru PAI harus mencatat sesuai dengan aspek program yang sedang berjalan, dengan meminta data tersebut kepada setiap wali kelas, dan juga dapat diambil dari buku kasus tentang kasus siswa, dan dibuatkan catatan berbentuk tabel atau grafik yang berisikan.

KESIMPULAN

Dari beberapa kajian teoritis dan desain keteladanan guru dan komunitas sekolah di atas dapat penulis rangkumkan bahwa keteladanan seorang guru sangat penting, karena guru dimanapun tetap guru, dan guru selalu menjadi sebutan dan panutan siswa dan masyarakat. Oleh karena itu seorang guru tetap menjaga dan memelihara nama yang mulia itu dimanapun dan kapanpun. Dengan demikian desain ini menjadi patokan bagi sekolah untuk menjadikan guru sebagai sosok panutan masyarakat umum. Untuk melahirkan paradigma ini perlu adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, masyarakat yang selalu memantau mengarahkan para guru menjadi pahlawan. Sebab Al-Kindi seorang filsuf Islam berkata “ *Guru adalah satu tingkat diatas Filsof dan satu tingkat dibawah Nabi dan Rasul*”. Artinya guru bukanlah sembarangan manusia bagi paradigma masyarakat dulu dan sekarang.

Jurnal ini telah memaparkan kajian teoritis dan rancangan singkat dalam tataran praktis yang berhubungan dengan keteladanan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah. Rancangan tersebut salah satu alternatif usaha untuk dapat diimplementasikan yang dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Dan kami menyadari jurnal ini belum memenuhi standar yang sempurna, maka kami mengharapkan saran yang konstruktif dari semua pihak.

TARBIYAH : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DAFTAR PUSTAKA

Ali Al-Hijazy, Hasan bin, *Manhaj Tarbiyah*, Cet. I. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ullumiddin*, terj. Moh. Zuhri, jilid I. Semarang: Asy Syifa, 2003.

Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulillah*, terj. Jamaluddin, Jakarta: Darul Haq, 2008

Farhadian, Reza *Menjadi Orang Tua Pendidik*, terj. Endang ZS., Jakarta: Al-Huda, 2005.

- Halimah, Siti, *Strategi Pembelajaran Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- RI, Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. V, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 24. Bandung: Mizan, 2002.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita pustaka Media, 2006
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.